



**PERAN GP ANSOR DUNGKEK, SUMENEP, DALAM MEMBANGUN
NASIONALISME UNTUK MENANGGULANGI RADIKALISASI
DI KALANGAN GENERASI Z**

Moh. Suhaidi, Matroni, Salamet

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Sumenep, Jawa Timur
Email: mohammadsuhaidi11@gmail.com

ABSTRAK

Pemudaran rasa nasionalisme sering kali beririsan dengan tumbuhnya paham radikalisme yang dapat mengancam stabilitas sosial di masyarakat. Fenomena ini semakin terasa di daerah-daerah multikultur seperti Kecamatan Dungkek, Sumenep, yang memiliki keragaman budaya, etnis, dan agama. Dalam konteks ini, radikalasi dapat berkembang subur jika rasa nasionalisme tidak ditanamkan dengan baik sejak dulu. Untuk itu, PAC GP Ansor Dungkek, sebagai organisasi pemuda tingkat lokal, berperan aktif dalam upaya menanamkan semangat nasionalisme guna mencegah penyebaran paham radikal di kalangan masyarakat, khususnya Generasi Z. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini menggali lebih dalam mengenai strategi yang diterapkan oleh PAC GP Ansor Dungkek dalam membentuk dan memperkuat rasa nasionalisme di tengah masyarakat yang multikultural. Temuan-temuan tersebut pertama Pembentukan Sikap Nasionalisme di antaranya adanya (1) Kegiatan Sosial dan Keagamaan dan (2) Peneladanan terhadap Tokoh Masyarakat; kedua Dampak dari Pembentukan Sikap Nasionalisme yaitu Meningkatnya Kesadaran Cinta Tanah Air.

Kata Kunci: Nasionalisme, Generasi Z, Multikulturalisme, GP Ansor, Radikalisme

ABSTRACT

The fading sense of nationalism is often intertwined with the rise of radical ideologies that can threaten social stability in society. This phenomenon is increasingly felt in multicultural areas like Dungkek District, Sumenep, which is rich in cultural, ethnic, and religious diversity. In this context, radicalization can thrive if nationalism is not instilled properly from an early age. Therefore, PAC GP Ansor Dungkek, as a local youth organization, plays an active role in instilling the spirit of nationalism to prevent the spread of radical ideologies among the community, especially Generation Z. Through a case study approach, this research delves deeper into the strategies implemented by PAC GP Ansor Dungkek in shaping and strengthening the sense of nationalism in a multicultural society. The findings include first, the formation of nationalist attitudes, which involve (1) Social and Religious Activities and (2) Role Models from Community Leaders; second, the impact of the formation of nationalist attitudes, which is the increased awareness of patriotism.

Keywords: Nationalism, Generation Z, Multiculturalism, GP Ansor, Radicalism

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini seharusnya menjadi aset dan kekuatan bagi bangsa, namun jika tidak dikelola dengan bijak, hal ini juga dapat menimbulkan potensi konflik dan perpecahan. Salah satu ancaman yang dapat menggoyahkan persatuan bangsa adalah paham radikalisme, yang mengajarkan intoleransi, kekerasan, dan penolakan terhadap negara. Paham ini dapat mempengaruhi berbagai kalangan, termasuk pemuda yang merupakan generasi penerus. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016), radikalisme didefinisikan sebagai tindakan individu atau kelompok yang menginginkan perubahan besar dengan cara yang sangat drastis dan revolusioner.

Radikalisme yang terjadi baik di Indonesia maupun di dunia umumnya sering dikaitkan dengan isu keagamaan, dan tindakan kekerasan ini sering kali dilabelkan kepada agama Islam secara khusus (Faozan, 2022; Khoirunnissa & Syahidin, 2023). Banyak pihak berpendapat bahwa gerakan-gerakan ideologis yang sangat radikal bersumber dari ajaran Islam, mengingat banyaknya tindak kekerasan atau radikalasi yang sering dipelopori oleh alumni-alumni pesantren. Maulna (2022) mengungkapkan bahwa hubungan antara radikalisme dan agama Islam sering kali muncul karena pemahaman terhadap ajaran jihad yang dimiliki sebagian kelompok.

Beberapa tindakan sosial dilakukan untuk mencegah adanya radikalisme agama yang dapat mempengaruhi kestabilan suatu negara. Dari mulai penyuluhan dan praktik-praktik nasionalisme. Pendekatan berbasis agama sangat penting untuk memastikan pemahaman agama yang benar, kontekstual, dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan, seperti inklusivitas, kedamaian, dan toleransi dalam beragama di kalangan masyarakat (Bakti, 2016).

Radikalisme sering kali muncul

sebagai akibat dari marginalisasi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat yang dapat memperkuat paham-paham anti-sistem, terutama jika ditambah dengan tindakan represif dari aparat negara. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi radikalisme dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan persuasif, yaitu dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dan pemangku kepentingan. Selain itu, penting juga untuk melaksanakan pembinaan ideologis yang terstruktur dengan baik bagi seluruh warga negara Indonesia secara sistematis. Tanpa pendekatan semacam ini, upaya mengatasi radikalisme akan menghadapi kesulitan yang besar.

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dapat menjadi benteng yang kuat untuk membentuk sikap anti-radikalisme. Nasionalisme adalah kesadaran akan persatuan yang muncul secara alami tanpa adanya tekanan dari luar yang didorong oleh keinginan bersama untuk mencapai tujuan yang dianggap mulia secara kolektif. Hal ini pada akhirnya membentuk identitas nasional atau kesadaran akan jati diri bangsa (Amalia & Najicha, 2022). Nasionalisme pada dasarnya adalah keinginan untuk mewujudkan persatuan yang berlandaskan semangat kesetaraan dan kewarganegaraan, yang didorong oleh keinginan untuk memajukan hak-hak masyarakat di suatu wilayah tanpa adanya tekanan eksternal.

Untuk mencegah penyebaran paham radikalisme di kalangan pemuda, diperlukan usaha untuk membentuk sikap nasionalisme yang kuat dan kokoh. Nasionalisme adalah rasa cinta terhadap tanah air, kebanggaan menjadi bagian dari bangsa Indonesia, penghormatan terhadap nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, serta kontribusi positif terhadap kemajuan negara. Salah satu organisasi pemuda yang aktif dalam membentuk sikap nasionalisme adalah Organisasi PAC GP Ansor Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Organisasi ini merupakan cabang dari Gerakan Pemuda Ansor, yang

merupakan sayap organisasi Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia (Munandar & Susanti, 2025).

Nasionalisme adalah rasa cinta terhadap negara yang muncul dari kesadaran kolektif warga negara untuk menciptakan dan mempertahankan kedaulatan bangsanya. Kesadaran ini menyatukan individu-individu dalam suatu negara untuk bekerja sama dalam mencapai kebebasan dan kedaulatan. Di Indonesia, semangat nasionalisme sudah ada sejak negara ini meraih kemerdekaannya. Nasionalisme berperan sebagai identitas nasional yang membedakan suatu negara dari negara lainnya, dengan dasar yang diwakili oleh Pancasila. Oleh karena itu, sangat penting bagi warga Indonesia untuk terus menjaga semangat nasionalisme demi kebaikan bersama (Affan & Maksum, 2016; Imtiyaz & Najicha, 2022).

Untuk mencegah radikalisme, beberapa upaya telah dilakukan. Arianti, *et al.* (2024) menyebut, sebagai *digital natives*, Generasi Z rentan terhadap paparan ideologi radikal melalui media sosial dan internet yang dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka. Oleh karena itu, penguatan pendidikan kewarganegaraan menjadi strategi kunci untuk membangun ketahanan remaja terhadap radikalasi.

Di wilayah yang lebih spesifik, Huda & Haryanto (2018) melakukan penelitian mengenai seorang dosen dan mahasiswa yang terpapar radikalisme dan kemudian bergabung dengan gerakan ISIS dan jaringan NII. Fakta ini menunjukkan bahwa radikalisme dapat menjangkiti siapa saja, bahkan individu yang terpelajar seperti seorang mahasiswa yang dikenal sebagai intelektual. Aziz (2016), menenggerai adanya kasus-kasus radikalisme yang melibatkan sivitas akademika sudah lama dan menyebutkan bahwa lembaga pendidikan merupakan sarana strategis untuk jangka panjang dalam mengatasi permasalahan kekerasan

dan radikalasi agama yang marak pasca-reformasi politik.

Upaya pencegahan paham radikalisme juga dilakukan oleh lembaga-lembaga organisasi, misalnya peran Gerakan Pemuda Ansor Pimpinan Wilayah DKI Jakarta (Zakaria, *et al.*, 2024), Pemuda Ansor di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes Jawa Tengah (Syihab, 2024), pengurus cabang Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme di Purbalingga (Nurfadhilah, 2024), dan kontra radikalisme melalui pendidikan akademikultural oleh organisasi pemuda Bangkalan seperti PMII, HMI, dan GP Ansor (Haeron, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan studi kasus yang berfokus pada analisis mendalam terhadap fenomena atau peristiwa tertentu dalam konteks yang spesifik. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek unik, karakteristik, dan dinamika yang ada dalam suatu kasus secara lebih rinci dan kontekstual. Dalam metode penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis terhadap situasi yang terjadi, guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti.

Cara kerja studi kasus melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, peneliti akan menentukan unit analisis yang akan dijadikan fokus studi kasus, seperti individu, kelompok, organisasi, atau komunitas. Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan data secara sistematis melalui metode kualitatif, seperti wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi langsung, serta studi literatur atau dokumen terkait. Proses analisis data dilakukan secara induktif, di mana peneliti mengidentifikasi pola, tema, atau faktor-faktor yang relevan dari data yang telah terkumpul. Akhirnya, peneliti akan menyusun laporan yang

menggambarkan temuan-temuan kunci dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti (Fawaid, 2024). Dalam konteks penelitian ini, studi kasus dilakukan di PAC GP Ansor, Kecamatan Dungkek, Sumenep yang dimulai pada 26 Februari 2024 hingga 4 Februari 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik komunitas yang relevan dengan topik yang diteliti, misalnya dalam hal penguatan nilai-nilai nasionalisme atau peran organisasi masyarakat dalam menghadapi isu sosial tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Sikap Nasionalisme

Pembentukan sikap nasionalisme oleh PAC GP Ansor Kecamatan Dungkek, Sumenep merupakan upaya strategis yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di kalangan pemuda dan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan kaderisasi, serta program sosial, organisasi ini secara sistematis menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Sikap nasionalisme yang dibangun oleh PAC GP Ansor diwujudkan dalam aksi nyata yang berdampak langsung bagi masyarakat. Program seperti bakti sosial, peringatan hari besar nasional, serta penguatan ekonomi berbasis pesantren mampu mempererat solidaritas sosial di antara anggota dan warga sekitar.

Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Di desa Jadung, sebuah desa yang berbatasan dengan kecamatan lain, ketika senja mulai merayap dan azan Magrib berkumandang, suasana di rumah KH. Tirmidzi tampak berbeda dari biasanya. Sekelompok pemuda berseragam hijau dengan logo GP Ansor di lengan mereka tampak sibuk menyiapkan perlengkapan acara. Mereka adalah anggota PAC GP Ansor Dungkek, yang setiap bulan menggelar “Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor”, sebuah pengajian rutin yang menjadi wadah spiritual sekaligus

ajang silaturahmi bagi warga setempat. Suasana menjadi semakin khidmat ketika alunan sholawat mulai menggema, diiringi lantunan dzikir yang dilakukan bersama oleh anggota Ansor dan masyarakat sekitar. Di tengah-tengah majelis itu, para kiai dan tokoh agama duduk bersila, memberikan nasihat keagamaan yang menyegarkan hati, mengajarkan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah yang damai dan penuh kasih.

Namun, kegiatan keagamaan ini bukan satu-satunya wujud kepedulian mereka terhadap masyarakat. Setiap bulan, dalam suasana yang lebih intim dan penuh kehangatan, anggota Ansor juga menggelar acara santunan anak yatim. Di rumah-rumah sederhana yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan, para pemuda Ansor menyambut anak-anak yatim dengan penuh kasih, menyerahkan bantuan berupa sembako, perlengkapan sekolah, serta sejumlah santunan sebagai bentuk perhatian mereka terhadap sesama.

Bagi saya, ngaji ini tidak hanya membahas soal ibadah, tapi juga bagaimana menjadi warga negara yang baik menurut Islam. Selain itu, saya merasa suasana di sini kekeluargaan sekali, jadi nyaman (Wawancara Santoso).

Santoso, salah seorang anggota yang aktif mengikuti pengajian rutin ini. Ia mengungkapkan bahwa majelis tersebut mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan menjadi warga negara yang baik. Baginya, keberadaan majelis ini menjadi sarana untuk memahami Islam secara lebih luas, termasuk bagaimana ajaran agama dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai nasionalisme.



Gambar 1. Poster Kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor yang diadakan secara rutin oleh PAC GP Ansor Dungkek.

Selain aspek keilmuan, faktor lain yang membuat majelis ini begitu diminati oleh para anggota adalah nuansa kekeluargaan yang kuat. Seperti yang disampaikan oleh Santoso, suasana dalam pengajian ini begitu akrab, tanpa sekat antara senior dan junior, antara kiai dan jamaah. Semua merasa memiliki satu tujuan yang sama: belajar, berdzikir, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah serta ukhuwah wathaniyah.

Teladan Tokoh Masyarakat

Az-Zahra, *et al.* (2024) menyebutkan bahwa rasa nasionalisme juga dapat dibentuk dengan mengenal tokoh-tokoh penting dalam sejarah bangsa, seperti Sukarno. Pemahaman tentang perjuangan, visi, dan kontribusi tokoh-tokoh seperti beliau dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya persatuan serta kemajuan bangsa. Demikian juga yang terjadi kepada anggota PAC GP Ansor Dungkek, rasa nasionalisme tumbuh karena terinspirasi oleh seorang figur lokal di sekitarnya.

Di sebuah warung kopi di desa Bicabbi di Kecamatan Dungkek, seorang pemuda bernama Lukman duduk sambil menyeruput kopinya perlahan. Malam itu, seperti malam-malam sebelumnya, ia berdiskusi dengan beberapa sahabatnya tentang berbagai hal—dari isu keagamaan hingga kondisi sosial di desanya. Ia seorang santri pesantren dan kecintaannya pada ilmu agama membawanya aktif dalam organisasi PAC GP Ansor Dungkek. Namun, ada satu alasan kuat yang mendorongnya untuk bergabung di

PAC GP Ansor Dungkek.

Beliau itu bukan hanya cerdas dalam ilmu agama ya, tapi juga bisa menyampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh orang awam seperti saya. Beliau pernah bilang di sebuah forum, saya lupa persisnya. Intinya beliau menekankan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman, dan kita sebagai umat Islam harus ikut menjaga keutuhan NKRI dari paham-paham radikal. (Wawancara dengan Lukman).

Sejak awal, Lukman tertarik mengikuti kegiatan karena ingin lebih dekat dengan seorang tokoh muda yang menjadi panutannya, Abdul Wahid—seorang alumni Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga yang kini menjadi dosen di IAIN Pamekasan. Cara Abdul Wahid menjelaskan Islam dengan pendekatan rasional dan moderat membuat Lukman merasa mendapatkan sesuatu yang lebih dari sekadar pengajian biasa. Abdul Wahid mampu menjembatani antara tradisi Islam yang ia anut dengan pemikiran yang lebih luas dan kontekstual.

Di awal keterlibatannya dalam PAC GP Ansor Dungkek, Lukman mungkin tidak jauh berbeda dari kebanyakan anggota baru lainnya. Ketertarikannya untuk bergabung bukanlah karena pemahaman mendalam tentang organisasi, melainkan karena keagumannya pada sosok Abdul Wahid. Namun, seiring waktu, pengalaman Lukman dalam organisasi ini berkembang. Ia mulai menghadiri Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor secara rutin, terlibat dalam diskusi kebangsaan, hingga ikut serta dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim.

Awalnya, iya. Banyak anggota baru yang datang karena kagum pada tokoh tertentu, termasuk guru atau kiainya sendiri. Namun, setelah mereka aktif mengikuti kegiatan, mereka mulai memahami nilai-nilai organisasi secara lebih mendalam (Wawancara dengan Muhammad Rasyidi).

Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Rasyidi, Sekretaris PAC GP Ansor Dungkek, banyak anggota yang awalnya bergabung dengan organisasi karena terpengaruh oleh tokoh tertentu. Namun, setelah terlibat lebih aktif, mereka mulai menyadari nilai-nilai mendasar yang diperjuangkan oleh GP Ansor Dungkek. Fenomena ini mencerminkan pengaruh besar dari kiai lokal—berikut juga keturunannya—yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pandangan hidup masyarakat Dungkek.

Kiai lokal di Madura, khususnya Dungkek, memiliki posisi yang sangat dihormati dalam masyarakat, baik sebagai pemimpin agama maupun sebagai figur sentral dalam kehidupan sosial (Rozaki, 2024). Karisma yang dimiliki oleh kiai sering kali menjadi daya tarik yang kuat bagi pemuda untuk bergabung dengan organisasi seperti GP Ansor.

Dampak dari Pembentukan Sikap Nasionalisme

Secara sosial, masyarakat yang memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi cenderung lebih solid dan memiliki rasa kepemilikan terhadap negaranya (Trisiana, 2020), sehingga tidak mudah terpecah belah oleh upaya kelompok radikal yang sering kali memanfaatkan isu-isu sensitif seperti agama, ekonomi, dan ketidakadilan sosial. Selain itu, nasionalisme yang kuat juga berdampak pada meningkatnya rasa kepedulian sosial, di mana individu yang merasa memiliki keterikatan dalam komunitas yang inklusif tidak akan mencari identitas baru melalui kelompok ekstremis. Hal ini menjadi faktor penting dalam mencegah radikalasi sejak dulu, karena individu yang merasa dihargai dan memiliki peran dalam masyarakat lebih kecil kemungkinannya untuk ter dorong bergabung dengan kelompok-kelompok radikal yang sering mengeksplorasi perasaan keterasingan dan ketidakpuasan sosial.

Meningkatkan Kesadaran Cinta Tanah Air

Santoso, seorang pria berusia 35 tahun yang telah lama menetap di desa Romben Barat, Kecamatan Dungkek, awalnya tidak terlalu memahami konsep nasionalisme dalam Islam secara mendalam. Baginya, Islam adalah agama yang mengajarkan ibadah dan moralitas, tetapi setelah mengikuti kegiatan-kegiatan PAC GP Ansor, pemahamannya mulai berkembang. Ia mengakui bahwa dirinya bukan ahli dalam menakar besarnya pengaruh organisasi terhadap masyarakat, tetapi satu hal yang pasti, ia merasakan perubahan dalam cara berpikirnya.

Saya tidak bisa mengukur besaran pengaruhnya ya. Saya awam dalam hal ini. Tapi, saya sendiri jadi lebih paham bahwa Islam itu mengajarkan toleransi dan kasih sayang. Kita diajarkan untuk mencintai negeri ini sebagai bagian dari iman. Itu lho, Mas, di lagu-lagu *ahlal wathon minal iman*. Jadi, kalau ada orang yang mengajarkan permusuhan atau ingin mengganti sistem negara, saya jadi lebih waspada dan bisa menjelaskan ke orang lain bahwa itu tidak benar (Wawancara dengan Santoso).

Pemahaman baru ini membuat Santoso lebih waspada terhadap berbagai narasi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan (lihat Sartika & Hidayat, 2022; Mustopa, Nawawi, & Bisri, 2023). Ketika mendengar ada kelompok yang menyerukan penggantian sistem negara atau menanamkan kebencian terhadap sesama warga negara, ia tidak lagi hanya diam. Di tengah kompleksitas kehidupan sosial masyarakat Dungkek, PAC GP Ansor Dungkek terus berupaya menanamkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kebangsaan.



Gambar 2. Kegiatan rutin Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor oleh PAC GP Ansor Dungkek dalam rangka Kajian Kitab dan Santunan Anak Yatim di Desa Lapa Taman.

Muhammad Rasyidi, Sekretaris PAC GP Ansor Dungkek, menegaskan bahwa dalam setiap kajian yang mereka selenggarakan, ditekankan bahwa Islam bukan agama yang mengajarkan permusuhan, melainkan kasih sayang dan toleransi. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam. Para peserta kajian, yang berasal dari berbagai latar belakang, diajak untuk memahami bahwa keberagaman bukanlah ancaman, tetapi anugerah yang harus dijaga bersama.

Kami punya beberapa program, Mas. Salah satunya adalah kajian kebangsaan yang diadakan rutin, baik di masjid, majelis taklim, maupun forum diskusi terbuka. Dalam kajian ini, kami membahas bagaimana Islam di Indonesia beriringan dengan kebhinekaan. Kami menegaskan bahwa Islam bukan agama yang mengajarkan permusuhan, melainkan kasih sayang dan toleransi (Wawancara dengan Muhammad Rasyidi).

Melalui kajian ini, PAC GP Ansor Dungkek berusaha membangun kesadaran kolektif bahwa mencintai Indonesia adalah bagian dari keimanan, sebagaimana yang sering mereka lantunkan dalam syair “Hubbul Wathan Minal Iman”. Pemahaman ini tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana para anggota GP Ansor aktif menjaga hubungan baik dengan berbagai elemen

masyarakat, termasuk komunitas agama lain.

Meskipun mayoritas penduduk Kecamatan Dungkek beragama Islam, kehidupan sosial di daerah ini tidak hanya dihuni oleh Muslim saja. Sejumlah warga Tionghoa dan umat Kristen juga telah lama menetap di sana dan hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim dalam suasana yang harmonis (Tibyan, Tobroni, & Faridi, 2023). Keberagaman di Kecamatan Dungkek bukan hanya menjadi realitas demografis, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai toleransi yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Hingga saat ini, tidak pernah terjadi konflik besar yang memisahkan komunitas berdasarkan perbedaan agama atau etnis.

Relasi sosial yang terjalin di Dungkek lebih didasarkan pada prinsip kebersamaan dan saling menghormati. Dalam aspek ekonomi, misalnya, kerja sama antarwarga berlangsung secara alami. Muslim, Kristen, dan Tionghoa saling terhubung dalam berbagai bidang usaha, baik itu dalam sektor perdagangan, perikanan, maupun bidang ekonomi lainnya (Hidayat & Farid, 2021). Tidak ada sekat yang membatasi interaksi antarkelompok, karena bagi mereka, keberlanjutan usaha dan kesejahteraan bersama jauh lebih penting dibandingkan perbedaan keyakinan. Selain dalam bidang ekonomi, interaksi positif juga tercermin dalam kegiatan sosial dan budaya. Gotong royong menjadi salah satu contoh nyata bagaimana warga dari berbagai latar belakang bersatu untuk kepentingan bersama. Ketika ada pembangunan fasilitas umum atau kegiatan kemasyarakatan lainnya, seluruh warga tanpa memandang agama atau suku ikut serta dalam prosesnya (Cangianto, 2022).

SIMPULAN

Rasa nasionalisme sering kali dipahami secara sempit, seolah-olah kontribusinya hanya terlihat pada skala global atau besar. Padahal, semangat

nasionalisme sebenarnya sering kali muncul dan berkembang dari kesadaran yang dimulai dari tingkat lokal dengan dampak yang dapat dirasakan bahkan di wilayah yang lebih kecil. Nasionalisme yang sesungguhnya adalah nasionalisme yang membangun fondasi kuat, yaitu dengan dimulai dari hal-hal kecil yang menguatkan rasa cinta tanah air di setiap individu.

Salah satu contoh upaya membangun sikap nasionalisme bagi Generasi Z adalah yang diinisiasi oleh PAC GP Ansor Kecamatan Dungkek. Meskipun ini hanya satu dari sekian banyak gerakan yang ada, namun gerakan ini sangat penting dalam menanamkan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda. Dengan pendekatan yang lebih lokal dan relevan dengan kondisi sehari-hari, gerakan seperti ini membantu membentuk nasionalisme yang lebih mendalam dan berkelanjutan, yang akan membawa dampak positif baik bagi individu maupun untuk kemajuan bangsa secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4). Doi: <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7542>
- Amalia, F.R. & Najicha, F.U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Lunturnya Nilai Nasionalisme dan Cinta NKRI di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 06(1), 428-435. DOI: <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2511>
- Arianti, A., Salsabilla, E., Adhim, M. F., Hendri, N. A. W., Fitri, N. A., Febriani, S., & Hudi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja Gen Z. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(3), 226–232. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.592>
- Aziz, A. (2016). Memperkuat Kebijakan Negara Dalam Penanggulangan Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 12(1), 29-58. doi: <http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v12i1.55>
- Az-Zahra, A. H., Supriyono , S., Afghani, S. H. A., Ajmi, Ferawati , R., & Aprilia, P. S. (2024). Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme Siswa Dengan Mengenalkan Tokoh Ir Soekarno Sebagai Pejuang Kemerdekaan Indonesia . *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 10–16. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i2.10000>
- Bakti, A.S. (2016). *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisme dan Terorisme*. Jakarta: Daulat Press.
- Cangianto, A. (2022). Tionghoa Dungkek dan Pulau Sapudi (Pulau Madura) dan Makna Kubur Berbentuk Perahu. *Bambuti*, 3(2), 1-18. <https://doi.org/10.53744/bambuti.v3i2.33>
- Faozan, A. (2022). *Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Serang: A-Empat.
- Fawaid, A. (2024). Riset Penelitian Kualitatif: Dari *Grounded Theory* hingga *Action Research*. Jawa Timur: Pustaka Nurja.
- Haeron, H. (2022). Counter Radikalisme Melalui Pendidikan Akademis-Kultural oleh Pemuda Bangkalan Madura. *Jurnal TARBAWI*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v11i1.260>

- Hidayat, M. A., & Farid, M. (2021). Strangers at Home: Identity Negotiation Practices among Ethnic Chinese in Madura, Indonesia. *The Journal of Society and Media*, 5(1), 19–41.
<https://doi.org/10.26740/jsm.v5n1.p19-41>
- Huda, U., & Haryanto, T. (2018). Strategi Penanggulangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 39-61.
<https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v5i1.163>
- Imtiyaz, M.N.A. & Najicha, F.U. (2022). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi. *Harmony*, 7(2), 140-144. Doi: <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.61267>
- Kartodirjo, S. (2001). *Biografi Tokoh Nasional*. Kompas.
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177-192. doi:10.36667/jppi.v10i2.1276
- Maulana, M. (2022). Radikalisme Agama: Rekonstruksi Penafsiran Jihad dan Islam yang Rahmat Lil 'Alamin. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 23–30. Retrieved from <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/17>
- Munandar, A. & Susanti, E. (2025). The Contribution of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Strengthening Democracy in Indonesia: A Study of Moderate Islamic Politics. *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 1(01), 123-136. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/155>
- Mustopa, M., Nawawi, F., & Bisri, B. (2023). Edukasi Kontra Narasi Intoleran dan Radikalisme Melalui Literasi Media Online Kepada Santri Di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1026-1036. doi:<http://dx.doi.org/10.25157/ag.v5i2.10258>
- Nurfadhilah, R.A. (2024). Strategi komunikasi organisasi pengurus cabang Nahdlatul Ulama dalam menangkal radikalisme di purbalingga. Skripsi. Universitas Amikom Purwokerto.
- Rozaki, A. (2021). *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sartika, A. & Hidayat, W. (2022). Intoleransi Beragama di Media Sosial: Analisis Narasi Hoaks dan Interaksi Netizen. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1(1), 840–863. Retrieved from <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5811>
- Syihab, M.H. (2024). *Sejarah dan Perkembangan Gerakan Pemuda Ansor di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes Jawa Tengah Tahun 2000-2020*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Tibyan, B., Tobroni, T., & Faridi, F. (2023). Interfaith Dialogue Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi di Kabupaten Sumenep). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 756-768. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v10i4.2028>
- Trisiana, A. (2020). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*

Kewarganegaraan, 10 (2), 31-41.

Doi:

<https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9304>

Zakaria, A., Widodo, P., Kertopati, S.N.H., Firdaus, M.F. (2024). Optimalisasi Peran Gerakan Pemuda Ansor Pimpinan Wilayah DKI Jakarta Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme. *Community : Pengawas Dinamika Sosial*, 10(1).

Doi:

<https://doi.org/10.35308/jcpds.v10i1.8277>

Wawancara

- Muhamamad Rasydi. Sekretaris Umum PAC GP Ansor Kecamatan Dungkek (Rabu, 20 Oktober 2024).
- Lukman. Anggota PAC GP Ansor Kecamatan Dungkek (Senin, 18 November 2024).
- Santoso. Anggota PAC GP Ansor Kecamatan Dungkek (Senin, 26 November 2024).